



Strategi Memaksimalkan Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Di Keluarga Kristiani

Kosma Manurung¹

kosmamanurung@sttintheos.ac.id

Abstract

Self-confidence is important for a child because apart from being directly connected to the child's self-actualization, it is also related to channeling the child's creativity. In addition, self-confidence contributes to children's social-emotional intelligence, and is an important element for children's success in the future. This means that self-confidence is very necessary for a child, especially when in a social environment. The family should be the first and foremost place for children to grow their self-confidence through guidance and guidance from their parents. This article attempts to describe strategies that parents can apply at home to grow their children's self-confidence to the maximum. By collaborating with descriptive methods and literature studies, it is hoped that we can provide an in-depth description of the Bible about self-confidence, the urgency of self-confidence for children, and parents' strategies for cultivating children's self-confidence to the maximum. It was concluded that the strategy that parents can play to foster their child's self-confidence so that it grows optimally is by making themselves a role model that the child can imitate, using the momentum of the child's golden age, taking on the role of a mechanic when the child's self-confidence is problematic, and harmonizing the relationship with the child.

Keywords: *confident child; family; parenting; parental role; self-confident*

Abstrak

Kepercayaan diri penting bagi seorang anak karena selain terkoneksi langsung pada aktualisasi diri anak juga dalam kaitan penyaluran kreativitas anak. Selain itu, kepercayaan diri menyumbang kecerdasan sosial emosional kepada anak, serta menjadi elemen penting bagi kesuksesan anak di masa depan. Ini artinya Kepercayaan diri sangat dibutuhkan bagi seorang anak terutama ketika berada dilingkungan sosialnya. Di keluarga seharusnya menjadi tempat pertama dan utama bagi anak untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya melalui bimbingan dan tuntunan dari kedua orang tuanya. Artikel ini berupaya mendeskripsikan strategi yang bisa orang tua terapkan di rumah untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak secara maksimal. Dengan mengkolaborasikan metode deskripsi dan kajian literatur diharapkan bisa memberikan secara mendalam gambaran Alkitab tentang kepercayaan diri, urgensi kepercayaan diri bagi anak, dan strategi orang tua menumbuhkan kepercayaan diri anak secara maksimal. Disimpulkan bahwa strategi yang orang tua bisa perankan untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak agar bertumbuh maksimal adalah dengan menjadikan dirinya panutan yang bisa ditiru oleh anak, menggunakan momentum usia emas anak, mengambil peran menjadi montir ketika percaya diri anak bermasalah, dan mengharmoniskan hubungan dengan anak.

Kata-kata kunci: keluarga; peran orang tua; percaya diri; percaya diri anak; pola asuh

¹ Pascasarjana STT Intheos Surakarta

PENDAHULUAN

Manusia makhluk yang dinamis dan berkembang terus dari generasi ke generasi terlihat dari bagaimana peradaban manusia yang semakin maju. Yuval Noah Harari menilai kemajuan peradaban manusia ini tidak terlepas dari berkembangnya kemampuan manusia menggunakan nalar berpikir mereka ketika merespon maupun berinteraksi dalam keseharian hidup.¹ John Locke yang pandangannya dikutip Paul Rekret menilai bahwa pengalaman merupakan fondasi yang membentuk pola pikir dan perkembangan manusia.² Ini artinya perkembangan dan peradaban manusia hingga sekarang ini tidak lepas dari bagaimana manusia berinteraksi dengan pengalaman-pengalaman dan memilih hal yang baik serta bermanfaat dari pengalaman hidupnya. Singgih Gunarsa seorang guru besar dari Universitas Indonesia pun menyatakan bahwa pengalaman dan pendidikan merupakan faktor yang paling penting dalam perkembangan manusia tak terkecuali tumbuh kembang anak.³ Sentuhan pertama terkait pengalaman, pendidikan maupun kepercayaan diri anak didapatkannya dari keluarga dimana kedua orang tua menjadi aktor utamanya.⁴ Ini artinya kegagalan orang tua memainkan peran mereka dengan baik akan berdampak buruk baik pada perilaku anak maupun pada masa depan mereka. Untuk itu, para orang tua harus berupaya sebaik mungkin untuk memerankan peran mereka juga dalam kaitan dengan kepercayaan diri anak.

Alkitab merupakan pegangan otoritas hidup dan pemilik aturan tertinggi yang mengatur kehidupan orang percaya diberbagai jaman.⁵ Alkitab banyak memaparkan kisah tokoh iman yang sangat baik dalam hal kepercayaan diri semisal bagaimana Ester begitu percaya diri untuk masuk ke dalam konteks kecantikan pemilihan calon ratu dan akhirnya terpilih menjadi ratu (Est. 2:1-18). Yonatan yang begitu percaya diri mendaki bukit yang dipenuhi pasukan musuh yang akhirnya mengantarkan kemenangan pada bangsa Israel (1 Sam. 14:1-23). Daud penuh percaya diri masuk dalam gelanggang pertempuran menghadapi Goliat yang waktu itu berstatus jagoan tanpa tanding mesin perang Filistin yang sudah sangat berpengalaman dalam asam garam pertempuran (1 Sam. 17:40-58). Tuhan Yesus dalam pelayanannya pun menunjukkan bagaimana kepercayaan diri teraplikasi dalam kehidupan-Nya, yang kemudian diteladani oleh rasul Paulus. Alkitab merupakan buku yang paling objektif dan jujur.⁶ Juga menulis kisah

¹ Yuval Noah Harari, *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019), 3-22.

² Paul Rekret, "The Posthumanist *Tabula Rasa*," *Research in Education* 101, no. 1 (August 20, 2018): 25–29, accessed February 24, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0034523718792162>.

³ Singgih D. Gunarsa, *DASAR & TEORI PERKEMBANGAN ANAK* (Jakarta: Libri, 2016), 15-16.

⁴ David H. J. Morgan, "Family Troubles, Troubling Families, and Family Practices," *Journal of Family Issues* 40, no. 16 (November 9, 2019): 2225–2238, accessed February 24, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0192513X19848799>.

⁵ Ji-Youn Cho, "Roles and Functions of the Korean Bible Society's *Journal of Biblical Text Research* in Bible Translation Projects," *The Bible Translator* 72, no. 1 (April 21, 2021): 19–30, accessed February 24, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2051677020983523>.

⁶ K Katarina and I Putu Ayub Darmawan, "Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja Dan Implikasi Bagi Gereja Pada Masa Kini," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2
Copyright© 2024; Samuel Elizabeth Journal | 58

orang-orang yang bermasalah dengan kepercayaan diri semisal Gideon yang tidak percaya diri bahwa dia adalah pahlawan yang gagah perkasa (Hak. 6:11-24), Barak kurang percaya diri untuk maju melawan orang Kanaan sehingga meminta Debora untuk menemaninya (Hak. 4:1-24), bahkan raja pertama Israel raja Saul, juga mengalami masalah ketidakpercayaan diri yang harus bersembunyi diantara barang-barang (1 Sam. 10:22).

Kepercayaan diri sangat dibutuhkan anak dalam hubungan sosial mereka semisal sekedar menyapa teman yang kebetulan bertemu, bergaul dengan teman sebaya ataupun berani mengemukakan pandangannya baik dikelas maupun disekolah. John Gottman melihat karena posisinya yang paling memiliki ikatan terdekat dengan anak maka sudah seyogyanya orang tua menjadi pilihan terbaik dalam mendidik anak.⁷ Pandangan Gottman yang pernah menjadi guru besar di Universitas Washington ini berkesinambungan juga dengan rekan pengajar lainnya dari Universitas Harvard bernama Daniel Goleman yang berpandangan bahwa keluarga adalah tempat pendidikan awal seseorang belajar tentang berbagai ragam emosi, maka peran orang tua didorong untuk aktif terlibat.⁸ Manurung pun menanggapi mendidik anak merupakan kewajiban ilahi yang didalamnya ada hak istimewa dari Tuhan untuk para orang tua.⁹ Karena kepercayaan diri anak tidak bertumbuh dengan sendirinya hal ini memerlukan kerelaan diri dari para orang tua untuk melibatkan diri secara aktif mendidik anak mereka. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang kepercayaan diri anak seumpama penelitian Purba dan Yonce yang menilai keluarga merupakan tempat yang penting dalam membangun kepercayaan diri maupun harga diri anak.¹⁰ Ada juga penelitian Sari dan Sri yang menilai korelasi hubungan sosial terhadap kepercayaan diri di lembaga kesejahteraan sosial yang terkait dengan anak.¹¹ Ada lagi penelitian Supriadi dan teman yang membingkai kepercayaan diri anak dengan pelatihan dasar kepemimpinan.¹² Serta penelitian Natalia Geovany yang menelisik pentingnya membangun kepercayaan diri anak sejak awal karena berkorelasi dengan

(December 18, 2019): 81, accessed January 21, 2020,
<http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/85>.

⁷ John Gottman and Joan DeClaire, *MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 11.

⁸ Daniel Goleman, *EMOTIONAL INTELLIGENCE* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 15-16.

⁹ Kosma Manurung, "STRATEGI ORANG TUA KRISTEN DALAM MEMBANGUN DISIPLIN ANAK," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 1 (May 13, 2021): 22–39, accessed July 8, 2021, <http://jurnal.sttstarclub.ac.id/index.php/js/article/view/177>.

¹⁰ Asmat Purba and Yonce, "Pentingnya Membangun Kepercayaan Diri Dan Harga Diri Anak Dalam Keluarga," *Jurnal of Psychology Humanlight* 2, no. 1 (2021): 1–14, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/article/view/551>.

¹¹ Lindri Kamala Sari and Sri Putri Rahayu Z, "Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kepercayaan Diri Anak Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak," *Jurnal Amal Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 17–23, <https://ojs.uho.ac.id/index.php/japend/article/view/24732>.

¹² Yudi Nur Supriadi et al., "Penguatan Kepercayaan Diri Anak Dengan Pelatihan Dasar Kepemimpinan Forum Anak Tingkat Kota Tangerang," *Jurnal Pengabdian UNDIKMA* 3, no. 2 (August 19, 2022): 199–207, accessed October 3, 2024, <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jpu/article/view/5638>.

karakternya.¹³ Terbaca bahwa beberapa penelitian terdahulu belumlah membahas dengan runut peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak sedangkan penelitian ini berupaya untuk menyajikan strategi apa yang bisa orang tua perankan agar dapat menumbuhkan kepercayaan diri anaknya.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi dan kajian literatur. Metode kualitatif dipilih merujuk pada karakteristiknya yang bisa membantu peneliti menggambarkan secara sistematik, terperinci, dan mendalam tema utama yang peneliti angkat dalam penelitian ini.¹⁴ Deskripsi peneliti dibutuhkan dalam artikel ini untuk menjelaskan secara saksama tentang gambaran tokoh-tokoh Alkitab terkait dengan kepercayaan diri dan bagaimana melalui kepercayaan diri yang baik mereka bisa berkarya dan mencatatkan namanya di Alkitab semisal Gideon yang awalnya bermasalah dengan kepercayaan diri akhirnya menjadi pahlawan Tuhan yang gagah perkasa. Memberikan gambaran kepercayaan diri Ester untuk ikut pemilihan kontes kecantikan dengan hadiah utama menjadi ratu.

Deskripsi juga digunakan menjabarkan kepercayaan Diri Yonatan, Daud, kepercayaan diri yang Tuhan Yesus contohkan dalam kehidupan dan pelayanan-Nya, dan kepercayaan diri rasul Paulus. Deskripsi juga peneliti gunakan ketika membahas pentingnya kepercayaan diri pada anak, dan strategi yang orang tua bisa terapkan untuk membangun kepercayaan diri anak. Sokongan dari kajian literatur semakin memperkaya dan memperkokoh pemahaman yang peneliti bangun dalam artikel ini.¹⁵ Adapun literatur kebanyakan bersumber dari artikel jurnal dan juga buku yang memiliki relevansi dengan ide utama pembahasan juga adanya nilai kebaruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Alkitab Tentang Kepercayaan Diri

Alkitab merupakan sumber rujukan utama dimana iman Kristiani berasal, dibangun, dan bertumbuh.¹⁶ Melalui pembacaan dan pemahaman isi Alkitab iman orang percaya dipelihara. Alkitab juga berisikan gambaran terkait dengan percaya diri dan bagaimana konsep kepercayaan diri ini dihidupi oleh tokohnya yang kemudian teraktualisasi dalam tindakan

¹³ Natalia Geovany Ginting, "Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini Dan Membangun Karakter Anak," *Jurnal Sains Student Research* 1, no. 1 (2023): 165–178.

¹⁴ Sheree Bekker and Alexander M. Clark, "Improving Qualitative Research Findings Presentations," *International Journal of Qualitative Methods* 17, no. 1 (December 1, 2018): 1–10, accessed February 26, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1609406918786335>.

¹⁵ Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelphia/article/view/48>.

¹⁶ Kosma Manurung, "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95–109, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/37>.

mereka. Kisah Gideon adalah contoh yang menarik untuk dibahas terkait kepercayaan diri. Gideon hidup disebuah masa dimana bangsa Israel sedang berada dalam ketakutan karena penindasan yang dilakukan oleh orang Median. Alkitab menjelaskan penyebabnya bangsa Israel menderita dikarenakan melakukan hal yang jahat dimata Tuhan (Hak. 6:1). Ketika Malaikat Tuhan mendatangi Gideon, dia sedang dalam kondisi dicekam ketakutan hingga mengirik gandum di tempat pemerahan anggur. Bahkan ketika Malaikat Tuhan menyapanya dan menyampaikan firman Tuhan pun, respon Gideon memperlihatkan bahwa dia tidak percaya diri. Hal ini terlihat jelas dari jawaban Gideon ketika Malaikan menyebut Gideon pahlawan yang gagah perkasa, Gideon malah mengalihkannya dengan fakta-fakta yang bertolak belakang bahkan meminta tanda (Hak. 6:11-17). Lewat tanda yang dijawab, akhirnya kepercayaan diri Gideon pulih dan berdampak pada tindakan Gideon yang menjawab panggilan Tuhan dalam hidupnya.¹⁷

Kepercayaan diri yang ditampilkan oleh seorang gadis muda bernama Ester merupakan cerita lainnya yang Alkitab bahas tentang kepercayaan diri. Kisah ini bermula dari kepongahan ratu Wasti yang tidak mau mengikuti permintaan atau lebih tepatnya perintah raja Ahasyweros sang penguasa dengan seratus dua puluh tujuh daerah dibawah kekuasaannya yang membentang dari India hingga Etiopia (Est. 1:1). Dampak penolakan ratu Wasti ini kemudian menyebabkan sang ratu dicopot dari posisinya sebagai ratu dan untuk mengisi posisi ratu yang kosong ini kemudian diadakanlah kontes kecantikan pertama dalam sejarah peradaban manusia yang ditulis Alkitab. Salah satu wanita yang ikut dalam kontes kecantikan itu adalah Ester. Ester bukanlah salah seorang putri dari seratus dua puluh tujuh penguasa daerah dibawah raja Ahasyweros dan bukan juga putri petinggi dari pejabat kerajaan, hanya seorang gadis biasa yang diangkat anak dan dibesarkan oleh Morderkhai seorang buangan yang diangkut Nebukadnezar raja Babel (Est. 2:5-7). Namun, semua itu tidak menjadi penghalang bagi Ester untuk memenangkan kontes kecantikan dengan hadiah utama menjadi ratu Media Persia, melihat latar belakang Ester ini sungguh merupakan kisah yang sangat menarik dari keberanian dan kepercayaan diri.¹⁸

Tindakan Yonatan mendatangi perkemahan pasukan Filistin dengan merangkak naik yang kemudian menimbulkan ketakutan pasukan Filistin merupakan contoh lainnya terkait kepercayaan diri yang peneliti temukan dalam Alkitab (1. Sam 14:11-15). Jika meninjau konteks perikop ini dan melihat secara sistematik kehidupan Yonatan, maka Yonatan bukanlah

¹⁷ Deky Aliyanto, "Fakta El Gibor Dalam Kisah Gideon Dan Pergumulan Kaum Miskin Asia: Suatu Konstruksi Teologi Kontekstual Asia," *Logia* 1, no. 1 (February 27, 2020): 1–24, accessed February 25, 2022, <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/23>.

¹⁸ Gregory Goswell, "The Main Character of the Book of Esther: The Contribution of the Textual Divisions and the Assigned Titles of the Book of Esther to Uncovering Its Protagonist," *Journal for the Study of the Old Testament* 46, no. 2 (December 8, 2021): 193–205, accessed February 25, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/03090892211032243>.

orang yang tipe mati konyol atau orang nekad tanpa akal sehat, melainkan Yonatan adalah tipe pria yang menghitung dengan jeli setiap tindakannya.¹⁹ Melihat situasi waktu itu, Yonatan melihat peluang untuk menghancurkan semangat musuh dan membangkitkan semangat pasukan Israel adalah dengan mengambil inisiatif menyerang lebih dulu. Setelah bersepakat dengan pembawa senjatanya, dengan penuh percaya diri Yonatan merangkak keatas menemui dan membinasakan prajurit Filistin yang mengatainya serta prajurit lainnya. Bahkan akibat dari hal ini, terjadi kekacauan sebuah huru hara diantara pasukan Filistin yang saling bantai dalam pasukan sendiri (1 Sam. 14:20).

Keputusan Daud untuk menerima tantangan Goliat untuk duel maut satu lawan satu mewakili Israel adalah kisah lainnya dari Alkitab tentang kepercayaan diri (1 Sam. 17). Kisah ini seolah memaparkan dua kutub yang saling bertolak belakang. Satunya sangat kuat yang lain lemah, antara yang sudah matang dalam pengalaman dan pemula, antar pahlawan pertempuran dan bukan siapa-siapa, dan antara pemenang dan pecundang. Pertarungan ini bisa diibaratkan seperti mengadu juara tinju dunia semua versi yang sudah puluhan kali memepertahankan gelarnya dengan seseorang dari kelas ringan dan belum punya pengalaman sama sekali, artinya hanya butuh satu pukulan maka akan KO. Dari sudut pandang manapun yang bisa dilihat oleh manusia, pertempuran ini pastinya akan dimenangkan oleh Goliat kecuali melihatnya dari sudut pandang Tuhan. Alkitab pun memaparkan alasan kepercayaan diri Daud yang bersumber dari pengenalannya tentang Allah Israel itulah yang memberikan Daud keberanian dan keyakinan untuk bertarung dengan Goliat dan akhirnya memenangkan pertarungan itu.²⁰

Melihat kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus selama melayani dalam tubuh kemanusiaan-Nya, kepercayaan diri seperti sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri-Nya. Alkitab tidak pernah menulis betapa Tuhan kurang percaya diri ketika khotbah di bukit misalnya atau ketika sedang memberitakan kabar baik. Alkitab juga tidak menulis Tuhan sedikit ragu sambil mengumpulkan kepercayaan diri untuk mengatakan kepada para pelayan supaya mereka mengisi tempayan yang kosong dengan air. Namun, catatan Injil Yohanes jelas bahwa tanpa keraguan sedikitpun Tuhan berkata kepada para pelayan untuk mengisi tempayan dengan air penuh dan menyuruh pelayan untuk menyedok air dan membawanya kepada pemimpin pesta, setelah dicoba pemimpin pesta air itu sudah berubah jadi anggur yang sangat nikmat (Yoh. 2:1-11). Banyak kisah lainnya di Injil yang menceritakan terkait kepercayaan diri Tuhan Yesus semisal ketika ada orang kusta memohon kesembuhan, mengiyakan permohonan pertrus untuk berjalan diatas air menghampiri-Nya, menenangkan badai yang berkecamuk,

¹⁹ Gary Stansell, "David and His Friends: Social-Scientific Perspectives on the David-Jonathan Friendship," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 41, no. 3 (August 13, 2011): 115–131, accessed June 7, 2021, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0146107911413209>.

²⁰ Madadh Richey, "Goliath among the Giants: Monster Decapitation and Capital Display in 1 Samuel 17 and Beyond," *Journal for the Study of the Old Testament* 45, no. 3 (March 12, 2021): 336–356, accessed February 25, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089220950348>.

bahkan membangkitkan orang mati yang kesemuanya memberikan gambaran kepada orang percaya untuk tetap mempercayai Tuhan dan firman-Nya.²¹

Kepercayaan diri yang termanifestasi dalam kehidupan rasul Paulus merupakan sesuatu yang linear dari kepercayaan diri Tuhan Yesus. Mengkaji bagaimana kehidupan Paulus setelah pertobatan dan bagaimana rasul Paulus berusaha menyetel kehidupannya agar sesuai dengan panggilan ilahi dalam hidupnya yaitu untuk menjadi pelayan Injil, terlihat jelas bahwa dalam hidupnya Paulus selalu berupaya meneladani Kristus, termasuk juga soal keberanian, keyakinan, dan kepercayaan diri tentunya.²² Paulus berkata bahwa dia tahu kepada siapa dia percaya dan memiliki keyakinan bahwa Tuhan pasti memelihara (2 Tim. 1:12). Ada korelasi yang jelas antara kepercayaan diri dan keyakinan yaitu bahwa keyakinan yang dimiliki seseorang akan keluar lewat sikap dan perilaku percaya diri seperti yang rasul Paulus tunjukan.

Pentingnya Kepercayaan Diri Bagi Anak

Kepercayaan diri penting bagi anak karena terkoneksi langsung dengan aktualisasi diri. Penelitian yang dilakukan oleh Rachma Dwi Ardiyana dan teman-temannya menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal utama yang menjadi fondasi dari aktualisasi diri.²³ Apabila hal ini dikaitkan dengan teori kebutuhan Maslow yang menempatkan aktualisasi diri sebagai kebutuhan yang tertinggi manusia, maka anak yang tidak percaya diri memiliki masalah terhadap aktualisasi diri.²⁴ Ini bisa dilihat sebagai adanya sebuah kebutuhan yang tidak terpenuhi, padahal kebutuhan ini adalah merupakan kebutuhan yang paling utama menurut Maslow, apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi selama bertahun-tahun tentunya akan berdampak buruk bagi anak. Dengan lain kata ketika seseorang anak tidak bisa mengaktualisasikan dirinya dengan baik maka akan berdampak pada kesehatan mental, emosional, bahkan interaksi sosial anak, karena anak tidak bisa mengeksplorasi diri atau segenap kemampuan yang ada padanya.²⁵ Apabila hal ini ditarik lebih jauh lagi maka tentunya juga akan berpengaruh pada keberhasilannya di masa depan.

²¹ David Konstan, "Trusting in Jesus," *Journal for the Study of the New Testament* 40, no. 3 (March 23, 2018): 247–254, accessed February 25, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0142064X18755929>.

²² David Eko Setiawan and Dwiati Yulianingsih, "Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 227–246, accessed November 25, 2020, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.

²³ Rachma Dwi Ardiyana, Zarina Akbar, and Karnadi Karnadi, "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dan Motivasi Intrinsik Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (July 31, 2019): 494, accessed February 24, 2022, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/253>.

²⁴ E. O. Aruma and Melvins Enwuvessi Hanachor, "ABRAHAM MASLOW'S HIERARCHY OF NEEDS AND ASSESSMENT OF NEEDS IN COMMUNITY DEVELOPMENT," *International Journal of Development and Economic Sustainability* 5, no. 7 (2017): 15–27, <https://www.eajournals.org/wp-content/uploads/Abraham-Maslow's-Hierarchy-of-Needs-and-Assessment-of-Needs-in-Community-Development.pdf>.

²⁵ Eva D'Hondt et al., "Differences between Young Children's Actual, Self-Perceived and Parent-Perceived Aquatic Skills," *Perceptual and Motor Skills* 128, no. 5 (October 1, 2021): 1905–1931, accessed February 26, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00315125211017864>.

Kepercayaan diri penting bagi anak dalam kaitan dengan penyaluran kreativitas anak. Jessica Hoffmann dan teman-temannya melihat bahwa kecakapan mengelola emosi merupakan bagian integral dari proses kreativitas anak.²⁶ Kepercayaan diri merupakan bagian dari emosi anak yang perlu dikelola dengan baik. Anak yang tidak memiliki kepercayaan diri dengan benar akan sangat sulit mengembangkan kreativitas diri. Jangankan mengembangkan kreativitasnya, bergaul dan sekedar menunjukkan pendapatnya saja mereka memiliki masalah. Dalam dunia yang serba kompleks seperti sekarang ini, masukan dan koreksi bahkan dari teman sejawat sangat dibutuhkan untuk menghasilkan produk yang lebih unggul. Permasalahan dengan anak yang bermasalah dengan percaya diri adalah selain masalah ketakutan mempertunjukkan kreativitasnya juga terkait dengan koreksi dan masukan dari orang-orang terdekat, bahkan dari para pendidiknya. Jika semua itu tidak mereka terima, bagaimana kreativitas bisa berkembang dengan maksimal. Padahal menurut Lorna Arnott dan Pauline Duncan dalam hal pendidikan anak, kreativitas menjadi landasan untuk pembekalan anak yang berkualitas.²⁷ Elisa Kupers pun sepakat bahwa kreativitas dari prespektif dunia pendidikan merupakan kemampuan penting abad 21 yang seyogyanya dipelajari dengan benar karena hal ini sangat dibutuhkan tak terkecuali untuk anak.²⁸

Alasan lainnya mengapa kepercayaan diri penting bagi anak karena kepercayaan diri menyumbangkan kecerdasan sosial emosional kepada anak. Anak-anak yang membawa genetik sebagai makhluk sosial tentunya juga memiliki naluri maupun kemauan untuk terkoneksi dengan anak lainnya terutama yang sebaya dengannya. Dalam penelitiannya David Morgan melihat bahwa banyak masalah yang sering terjadi jika dirunut asal usul maupun responnya mengacu pada masalah relasional.²⁹ Menilik dunia anak, kepercayaan diri yang menyumbangkan kecerdasan sosial emosional pada anak tentunya akan memberikan dampak baik dalam kemudahan terjalinnya relasional antar anak. Hinggil Permana dan Rina Syafrida pun melihat bahwa anak-anak membutuhkan kepercayaan diri karena hal ini berkaitan langsung dengan kecerdasan sosial emosionalnya.³⁰ Terkait hal ini, Carrie E. DePasquale dan Megan Gunnar mendorong keterlibatan orang tua yang merupakan mekanisme penting dalam pola asuh anak

²⁶ Jessica D. Hoffmann, Zorana Ivcevic, and Nadine Maliakkal, "Emotions, Creativity, and the Arts: Evaluating a Course for Children," *Empirical Studies of the Arts* 39, no. 2 (July 23, 2021): 123–148, accessed February 12, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0276237420907864>.

²⁷ Lorna Arnott and Pauline Duncan, "Exploring the Pedagogic Culture of Creative Play in Early Childhood Education," *Journal of Early Childhood Research* 17, no. 4 (December 23, 2019): 309–328, accessed February 14, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476718X19867370>.

²⁸ Elisa Kupers et al., "Children's Creativity: A Theoretical Framework and Systematic Review," *Review of Educational Research* 89, no. 1 (February 12, 2019): 93–124, accessed February 12, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.3102/0034654318815707>.

²⁹ Morgan, "Family Troubles, Troubling Families, and Family Practices", 2225.

³⁰ Hinggil Permana and Rina Syafrida, "PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK MELALUI PERMAINAN KUCING DAN TIKUS DI TK SAYANG IBU TAHUN 2019," *Journal of Early Childhood Education (JECE)* 1, no. 2 (December 30, 2019): 9–15, accessed February 24, 2022, <http://dx.doi.org/10.15408/jece.v1i2.13693>.

untuk membangun fungsi yang terkait dengan sosial emosional anak.³¹ Sumbangan kecerdasan sosial emosional ini akan menjadi maksimal menurut Singgih Gunarsa, manakala si anak juga terlibat memainkan perannya.³²

Menjadi elemen penting dalam kesuksesan anak merupakan arti penting lainnya kepercayaan diri pada anak. Seorang anak yang percaya diri juga berarti memiliki kecerdasan sosial emosional yang baik karena dia berani mengembangkan kreativitas yang dia miliki. Dalam konteks masa kini dimana kreativitas mendapatkan tempat unggul dalam setiap produk yang dihasilkan, orang yang memilikinya akan diburu yang juga artinya memiliki orientasi keuntungan kapital yang bisa dikonversi sebagai pendapatan keuangan. Elisa Kupers pun dalam hal ini setuju bahwa ada dampak kemakmuran sosial dan ekonomi.³³ Dalam artian kualitas hidup dimasa depan akan menjadi lebih baik bagi anak-anak yang telah terdidik atau telah bisa mengelola kepercayaan dirinya. DePasquale dan Gunnar pun tidak menampik keterkaitannya dengan kesejahteraan anak kini dan nanti.³⁴

Strategi Orang Tua Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak

Singgih Gunarsa berpandangan bahwa seorang anak bertingkah laku dalam suatu situasi seperti yang diajarkan padanya.³⁵ Ini bisa dimaknai bahwa seorang anak belajar dan merespon berdasarkan cara berpikir orang lain yang bisa dicontohnya. Penalarannya, orang yang paling dekat serta paling banyak bersentuhan dengan anak kecil adalah lingkungan keluarganya.³⁶ Dalam kondisi ini, anak-anak memantulkan apa yang didapat dari kedua orang tuanya. Haim Ginnott seorang guru besar bergenetik umat pilihan Tuhan yang juga pernah mengajar di Universitas New York menyatakan bahwa anak-anak meneladani orang tua dan nilai-nilai yang terjelma dalam diri mereka.³⁷ Maka dari itu para orang tua ketika berada di rumah sebaiknya mulai memahami bahwa ada yang sedang mengamati dan siap meniru setiap tingkah polah mereka. Hal ini tentunya jangan membuat orang tua patah arang dan mengambil jarak dengan anak, melainkan justru harus lebih bijaksana serta proaktif terlibat dalam pola asuh anak. Sisi baiknya adalah, berdasahkan hasil penelitian Rachma Dwi Ardiyana dan

³¹ Carrie E. DePasquale and Megan R. Gunnar, "Parental Sensitivity and Nurturance," *The Future of Children* 30, no. 2 (2020): 53–70, <https://www.jstor.org/stable/27075015?refreqid=excelsior%3A297cfb7426fdf96b06659ccd9f15c034>.

³² Gunarsa, *DASAR & TEORI PERKEMBANGAN ANAK*, 203.

³³ Kupers et al., "Children's Creativity: A Theoretical Framework and Systematic Review", 93.

³⁴ DePasquale and Gunnar, "Parental Sensitivity and Nurturance", 53.

³⁵ Singgih D. Gunarsa and Yulia Singgih D. Gunarsa, *PSIKOLOGI UNTUK MEMBIMBING* (Jakarta: Libri, 2012), 137.

³⁶ Kosma Manurung et al., "Menelisik Kontribusi Ayah Dalam Menanamkan Kesabaran Pada Anak Di Keluarga Kristen," *Jurnal Salvation* 3, no. 2 (January 26, 2023): 89–100, accessed February 13, 2023, <http://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/article/view/66>.

³⁷ Haim G. Ginnott, *MEMESRAKAN HUBUNGAN ANDA DAN ANAK ANDA* (Jakarta: Gramedia, 1965), 53.

teman-temannya pun melihat bahwa keterlibatan aktif orang tua berdampak langsung dengan menumbuhkan kepercayaan diri anak.³⁸

Orang tua bisa berkontribusi maksimal menumbuhkan kepercayaan diri anak ketika menggunakan momentum *golden age* atau usia emas anak. Penelitian yang dilakukan oleh Permana dan Syafrida menganjurkan para orang tua untuk menggunakan momentum usia emas anak untuk mengajarkan banyak hal termasuk juga tentunya kepercayaan diri pada anak, dikarenakan pada usia ini selain otak anak berkembang sekitar 80% dari keseluruhan bobot otak yang merupakan pengatur nalar berpikir anak juga apa yang didapat akan membentuk caranya merespon, berpikir, maupun berperilaku ketika dewasa.³⁹ Jauh sebelumnya, Daniel Goleman sudah menyuarakan pentingnya mengajari anak-anak di masa usia emas mereka karena pada masa ini pembentukan perilaku maupun kecerdasan anak sedang terjadi dengan porsi yang sangat besar dibandingkan periode usia lainnya.⁴⁰ Nurmaniah berdasarkan hasil penelitiannya pun menyepakati bahwa usia emas dalam aspek pendidikan dan pertumbuhan merupakan usia yang paling berharga karena pada fase ini anak bertumbuhan dan berkembang dengan sangat pesat dan kerap kali diibaratkan dengan fase lompatan perkembangan.⁴¹

Berperilaku seperti montir bisa menjadi hal unggul lainnya yang orang tua lakukan untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak. Ginnott menasihati para orang tua untuk belajar berperilaku seperti montir untuk membangun keberanian dan kepercayaan diri anak dalam hal menghadapi kecemasan, ketakutannya, maupun ketidakpercayaan diri anak.⁴² Seorang montir tidak akan marah-marah apalagi mengecam pemilik mobil melainkan hanya menunjukkan bagian-bagian yang bermasalah dari mobil. Ada kalanya anak-anak kurang percaya diri, merasa cemas, dan takut ketika bertemu dengan orang baru, sekolah baru, maupun pun lingkungan tempat tinggal baru. Disinilah orang tua berperan menanamkan kepercayaan diri pada anak mereka dengan menunjukkan masalahnya dan menawarkan solusi dari masalah itu.⁴³ Sehingga ketika akan masuk sekolah baru misalnya, anak-anak akan merasa sangat senang dan penuh percaya diri untuk segera bersekolah jika orang tua memberikan gambaran yang dibutuhkan misalnya orang tua berkata nanti di sana ada gurunya baik-baik, ada pelajaran

³⁸ Ardiyana, Akbar, and Karnadi, "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dan Motivasi Intrinsik Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini", 494.

³⁹ Permana and Syafrida, "PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK MELALUI PERMAINAN KUCING DAN TIKUS DI TK SAYANG IBU TAHUN 2019", 9.

⁴⁰ Goleman, *EMOTIONAL INTELLIGENCE*, 42.

⁴¹ Nurmaniah Nurmaniah, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Demonstrasi Di PAUD Binika Desa Sukaramai Kab. Langkat," *JURNAL DIVERSITA* 4, no. 1 (June 29, 2018): 52, accessed February 26, 2022, <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>.

⁴² Ginnott, *MEMESRAKAN HUBUNGAN ANDA DAN ANAK ANDA*, 105.

⁴³ Kosma Manurung, "Kiat Ayah Mengharmoniskan Hubungan Dengan Anak Di Era Digital," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 477–494, <https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelphia/article/view/87>.

melukis yang kamu sukai juga, atau sekolahnya punya taman bermain yang sangat besar. Intinya mengarahkan sudut pandang anak kepada yang membuatnya suka dan bahagia. Dalam hal ini seperti kata Albert Bandura, orang tua berupaya membentuk cara pandang baru, kebiasaan baru, ataupun sosial budaya baru pada anak.⁴⁴ Dimana orang tua memberikan contoh yang bisa dipahami anak dalam menangani ketidakpercayaan diri dengan menjelaskan mengapa harus percaya diri serta memberikan keterampilan, pengetahuan, cara yang baik maupun dukungan sosial untuk membekali anak menuju perubahan perilaku yang semakin percaya diri.

Mengharmoniskan hubungan dengan anak adalah strategi lainnya yang bisa orang tua pilih untuk mengajarkan kepercayaan diri anak. Tanpa hubungan yang harmonis dengan anak maka akan ada kendala yang bisa merusak apa yang coba orang tua ajarkan kepada anaknya tak terkecuali percaya diri. Maka dari itu mengharmoniskan hubungan dengan anak adalah hal yang penting untuk dilakukan orang tua jika ingin menumbuhkan kepercayaan diri anak. Ginnott berpandangan bahwa yang dihauskan oleh anak adalah kedalaman dan kemesraan dengan orang tua.⁴⁵ Hubungan tidak bisa berjalan dengan harmonis kalau orang tua tidak membangun komunikasi yang baik dengan anak. Komunikasi sendiri pada intinya adalah cara menyampaikan gagasan dan cara merespon pihak lain. Dalam berkomunikasi dengan anak maka orang tua harus menyesuaikan bahasa komunikasi dengan anaknya. Solusi praktis ditawarkan Gary Chapman dan Ross Chambell kepada orang tua terkait berkomunikasi dengan anak yaitu dengan menggunakan bahasa cinta anak.⁴⁶ Manurung menilai melalui bahasa cintanya anak-anak berkomunikasi, mengekspresikan diri, bahkan mengukur penerimaan yang dia dapat dari kedua orang tuanya maupun orang-orang disekitarnya.⁴⁷

KESIMPULAN

Anak-anak butuh kepercayaan diri dan orang tua memiliki peran sentral dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak. Mengacu pada hasil pembahasan, paling tidak ada empat strategi yang bisa orang tua terapkan agar berperan maksimal menumbuhkan kepercayaan diri pada anak yaitu pertama orang tua berusaha secara serius menjadikan dirinya panutan yang bisa ditiru oleh anak-anaknya. Selanjutnya, menggunakan momentum usia emas anak karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak secara kognitif sangat pesat dan merupakan fase paling berharga untuk membentuk sosial emosional anak.

⁴⁴ Albert Bandura, "Applying Theory for Human Betterment," *Perspectives on Psychological Science* 14, no. 1 (January 1, 2019): 12–15, accessed February 24, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1745691618815165>.

⁴⁵ Ginnott, *MEMESRAKAN HUBUNGAN ANDA DAN ANAK ANDA*, 7.

⁴⁶ Gary Chapman and Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2018), 11.

⁴⁷ Kosma Manurung, "Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 53–70, <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/53>.

Strategi lainnya adalah berperan menjadi montir yang memperbaiki ketidakpercayaan anak dengan mencari penyebab ketidakpercayaan dan menawarkan berbagai solusi praktis kepada anak untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya. Selain itu agar bisa berperan maksimal dalam membangun kepercayaan diri anak, maka strategi lainnya yang bisa diterapkan oleh para orang tua yaitu diminta untuk mengharmoniskan hubungan dengan anak melalui penggunaan bahasa cinta anak ketika berkomunikasi dengannya. Bagi anak kepercayaan diri itu penting untuk mengaktualisasikan dirinya. Selain itu kepercayaan diri penting dalam kaitan menyalurkan kreativitas. Kepercayaan diri anak juga berdampak pada kecerdasan sosial emosionalnya dan sebagai elemen penting yang sangat dibutuhkan bagi kesuksesan mereka kelak.

REFERENSI

- Aliyanto, Deky. "Fakta El Gibor Dalam Kisah Gideon Dan Pergumulan Kaum Miskin Asia: Suatu Konstruksi Teologi Kontekstual Asia." *Logia* 1, no. 1 (February 27, 2020): 1–24. Accessed February 25, 2022. <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/23>.
- Ardiyana, Rachma Dwi, Zarina Akbar, and Karnadi Karnadi. "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dan Motivasi Intrinsik Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (July 31, 2019): 494. Accessed February 24, 2022. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/253>.
- Arnott, Lorna, and Pauline Duncan. "Exploring the Pedagogic Culture of Creative Play in Early Childhood Education." *Journal of Early Childhood Research* 17, no. 4 (December 23, 2019): 309–328. Accessed February 14, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476718X19867370>.
- Aruma, E. O., and Melvins Enwuvesi Hanachor. "ABRAHAM MASLOW'S HIERARCHY OF NEEDS AND ASSESSMENT OF NEEDS IN COMMUNITY DEVELOPMENT." *International Journal of Development and Economic Sustainability* 5, no. 7 (2017): 15–27. <https://www.eajournals.org/wp-content/uploads/Abraham-Maslow's-Hierarchy-of-Needs-and-Assessment-of-Needs-in-Community-Development.pdf>.
- Bandura, Albert. "Applying Theory for Human Betterment." *Perspectives on Psychological Science* 14, no. 1 (January 1, 2019): 12–15. Accessed February 24, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1745691618815165>.
- Bekker, Sheree, and Alexander M. Clark. "Improving Qualitative Research Findings Presentations." *International Journal of Qualitative Methods* 17, no. 1 (December 1, 2018): 1–10. Accessed February 26, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1609406918786335>.

- Chapman, Gary, and Ross Campbell. *The 5 Love Languages of Children*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2018.
- Cho, Ji-Youn. "Roles and Functions of the Korean Bible Society's *Journal of Biblical Text Research* in Bible Translation Projects." *The Bible Translator* 72, no. 1 (April 21, 2021): 19–30. Accessed February 24, 2022.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2051677020983523>.
- D'Hondt, Eva, Lise Buelens, Lisa M. Barnett, Kristy Howells, Arja Sääkslahti, Aldo M. Costa, Boris Jidovtseff, Lisa Mertens, and Kristine De Martelaer. "Differences between Young Children's Actual, Self-Perceived and Parent-Perceived Aquatic Skills." *Perceptual and Motor Skills* 128, no. 5 (October 1, 2021): 1905–1931. Accessed February 26, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00315125211017864>.
- DePasquale, Carrie E., and Megan R. Gunnar. "Parental Sensitivity and Nurturance." *The Future of Children* 30, no. 2 (2020): 53–70.
<https://www.jstor.org/stable/27075015?refreqid=excelsior%3A297cfb7426fdf96b06659ccd9f15c034>.
- Ginott, Haim G. *Memerakan Hubungan Anda Dan Anak Anda*. Jakarta: Gramedia, 1965.
- Ginting, Natalia Geovany. "Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini Dan Membangun Karakterk Anak." *Jurnal Sains Student Research* 1, no. 1 (2023): 165–178.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Goswell, Gregory. "The Main Character of the Book of Esther: The Contribution of the Textual Divisions and the Assigned Titles of the Book of Esther to Uncovering Its Protagonist." *Journal for the Study of the Old Testament* 46, no. 2 (December 8, 2021): 193–205. Accessed February 25, 2022.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/03090892211032243>.
- Gottman, John, and Joan DeClaire. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Gunarsa, Singgih D. *Dasar & Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Libri, 2016.
- Gunarsa, Singgih D., and Yulia Singgih D. Gunarsa. *PSIKOLOGI UNTUK MEMBIMBING*. Jakarta: Libri, 2012.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019.
- Hoffmann, Jessica D., Zorana Ivcevic, and Nadine Maliakkal. "Emotions, Creativity, and the Arts: Evaluating a Course for Children." *Empirical Studies of the Arts* 39, no. 2 (July 23, 2021): 123–148. Accessed February 12, 2022.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0276237420907864>.
- Katarina, K, and I Putu Ayub Darmawan. "Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era

- Reformasi Gereja Dan Implikasi Bagi Gereja Pada Masa Kini.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 18, 2019): 81. Accessed January 21, 2020. <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/85>.
- Konstan, David. “Trusting in Jesus.” *Journal for the Study of the New Testament* 40, no. 3 (March 23, 2018): 247–254. Accessed February 25, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0142064X18755929>.
- Kupers, Elisa, Andreas Lehmann-Wermser, Gary McPherson, and Paul van Geert. “Children’s Creativity: A Theoretical Framework and Systematic Review.” *Review of Educational Research* 89, no. 1 (February 12, 2019): 93–124. Accessed February 12, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.3102/0034654318815707>.
- Manurung, Kosma. “Kiat Ayah Mengharmoniskan Hubungan Dengan Anak Di Era Digital.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 477–494. <https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelphia/article/view/87>.
- . “Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta.” *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95–109. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/37>.
- . “Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 53–70. <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/53>.
- . “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelphia/article/view/48>.
- . “STRATEGI ORANG TUA KRISTEN DALAM MEMBANGUN DISIPLIN ANAK.” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 1 (May 13, 2021): 22–39. Accessed July 8, 2021. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/177>.
- Manurung, Kosma, Jefrie Walean, STT Intheos Surakarta, STT Bala Keselamatan Palu, and Aricle Historis. “Menelisik Kontribusi Ayah Dalam Menanamkan Kesabaran Pada Anak Di Keluarga Kristen.” *Jurnal Salvation* 3, no. 2 (January 26, 2023): 89–100. Accessed February 13, 2023. <http://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/article/view/66>.
- Morgan, David H. J. “Family Troubles, Troubling Families, and Family Practices.” *Journal of Family Issues* 40, no. 16 (November 9, 2019): 2225–2238. Accessed February 24, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0192513X19848799>.
- Nurmaniah, Nurmaniah. “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Demonstrasi Di PAUD Binika Desa Sukaramai Kab. Langkat.” *JURNAL DIVERSITA* 4, no. 1 (June 29, 2018): 52. Accessed February 26, 2022. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>.

- Permana, Hinggil, and Rina Syafrida. "PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK MELALUI PERMAINAN KUCING DAN TIKUS DI TK SAYANG IBU TAHUN 2019." *Journal of Early Childhood Education (JECE)* 1, no. 2 (December 30, 2019): 9–15. Accessed February 24, 2022. <http://dx.doi.org/10.15408/jece.v1i2.13693>.
- Purba, Asmat, and Yonce. "Pentingnya Membangun Kepercayaan Diri Dan Harga Diri Anak Dalam Keluarga." *Jurnal of Psychology Humanlight* 2, no. 1 (2021): 1–14. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/article/view/551>.
- Rekret, Paul. "The Posthumanist *Tabula Rasa*." *Research in Education* 101, no. 1 (August 20, 2018): 25–29. Accessed February 24, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0034523718792162>.
- Richey, Madadh. "Goliath among the Giants: Monster Decapitation and Capital Display in 1 Samuel 17 and Beyond." *Journal for the Study of the Old Testament* 45, no. 3 (March 12, 2021): 336–356. Accessed February 25, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089220950348>.
- Sari, Lindri Kamala, and Sri Putri Rahayu Z. "Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kepercayaan Diri Anak Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak." *Jurnal Amal Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 17–23. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/japend/article/view/24732>.
- Setiawan, David Eko, and Dwiati Yulianingsih. "Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 227–246. Accessed November 25, 2020. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.
- Stansell, Gary. "David and His Friends: Social-Scientific Perspectives on the David-Jonathan Friendship." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 41, no. 3 (August 13, 2011): 115–131. Accessed June 7, 2021. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0146107911413209>.
- Supriadi, Yudi Nur, Zackharia Rialmi, Jaka Wijaya Kusuma, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa Serang, and Corresponding Author. "Penguatan Kepercayaan Diri Anak Dengan Pelatihan Dasar Kepemimpinan Forum Anak Tingkat Kota Tangerang." *Jurnal Pengabdian UNDIKMA* 3, no. 2 (August 19, 2022): 199–207. Accessed October 3, 2024. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jpu/article/view/5638>.